



FENOMENA KORUPSI: TIKUS SEBAGAI INSPIRASI LUKIS

Ferdian Ondira Asa^{1*}, San Ahdi^{2*}, Angga Elpatsa^{3*}

*Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132
Sumatera Barat. Indonesia*

Email: asaart@fbs.unp.ac.id, sandesigncomm@gmail.com, anggaelpatsa@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Korupsi merupakan tindakan yang berbahaya dan dapat merugikan orang lain bahkan negara. Tindakan ini tidak jarang dilakukan secara berkelompok. Tidak jarang pelaku korupsi (korupsi) dapat hidup bebas tanpa terkena kasus hukum. Hal itu dikarenakan perbuatan mereka sulit terdeteksi. Mereka secara diam-diam merampas hak orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Tindakan koruptor tersebut sering disamakan dengan tindakan seekor tikus. Oleh karena itu, koruptor disimbolkan dengan seekor tikus. Metode penciptaan penelitian ini adalah dengan elaborasi dan sintesis. Elaborasi maksudnya penulis menggali tentang data-data yang diperoleh serta pengerjaan dengan teliti. Menganalisis dengan teliti dan rinci tentang data-data yang sudah didapat dari proses persiapan. Mengelaborasi data-data tersebut dan membuat orisinalitas dengan tujuan membandingkan karya seni lukis yang akan dibuat dengan karya seni lukis yang serupa sebelumnya. Sedangkan sintesis adalah perpaduan atau penggabungan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan pada karya seni. Pada tahap ini menyatukan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan dalam bentuk konsepsi karya. Penciptaan karya lukis ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait fenomena yang terjadi di tengah masyarakat akibat tindakan korupsi. Melalui karya, penulis menjelaskan bahwa tindakan korupsi dapat meruntuhkan persatuan, menimbulkan konflik, dan merugikan masyarakat. Banyak koruptor yang tidak peduli dengan kehidupan orang lain, sehingga timbullah perpecahan.

Kata Kunci: korupsi, fenomena, tikus.

Abstract

Corruption is a serious crime that can harm people and even the state. This crime is often done in groups. The perpetrator frequently weren't penalized and can live freely without being exposed to legal cases due to undetected crimes. They silently steal from others for their personal gain. This action are often being compared to the behaviour of a rat, therefore corruption are often symbolized with rat. This paper use elaboration and synthesis methodology. Elaboration means that the author acquire, explore and, analyse data accurately. The data were elaborate so the author could claim originality by comparing to previous similar paintings. While, synthesis is a combination of elaborative ideas to construct a painting artwork. This painting aims to describe the corruption phenomena that occur in society. Through this work, the author address that corruption can undermine unity, raise conflict, and harm society. Moreover, the author emphasize that corruptors disregard of other people's right will create disharmony.

Keywords: corruption, phenomenon, mouse.

PENDAHULUAN

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin yakni *corruptio*. Dalam bahasa Inggris adalah *corruption* atau *corrupt*, dalam bahasa Perancis disebut *corruption* dan dalam bahasa Belanda disebut *coruptie*. Kata korupsi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda (Hamzah, 1991: 20). Korup berarti busuk, buruk, dan suka menerima uang sogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan sendiri dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1982: 524). Dapat dikatakan bahwa korupsi adalah perbuatan yang buruk (seperti

penggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya).

Perkembangan korupsi semakin banyak di belahan bumi ini, tidak terkecuali negara-negara maju sekalipun. Negara Australia sendiri yang sudah begitu maju juga pernah terjadi praktik-praktik korupsi (Mochtar, 2006: 49). Begitu juga dengan negara Indonesia, bahkan Indonesia sempat menduduki peringkat negara terkorup di dunia. Korupsi di Indonesia sudah mengakar dan sistematis bahkan



disebut-sebut sudah membudaya. Korupsi terjadi di semua lapisan birokrasi baik pada tingkat eksekutif, legislatif, maupun pada tingkat yudikatif. Ibarat penyakit yang sudah kronis sehingga sangat sulit mengobatinya. Ibarat virus, korupsi juga berkembang baik dan bermutasi (Mochtar, 2006: 103).

Korupsi berakibat sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik aspek kehidupan sosial, politik, birokrasi, dan ekonomi (Leff, dkk., 2003: 50). Bahaya korupsi bagi kehidupan diibaratkan seperti kanker dalam darah, sehingga si empunya badan harus selalu melakukan “cuci darah” terus menerus jika ia menginginkan dapat hidup terus (Abbas, 1975: 10). Akibatnya, korupsi sulit untuk diberantas secara maksimal.

Perilaku korupsi sangat merugikan bangsa dan negara. Hal tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat, sehingga angka kemiskinan kian bertambah. Koruptor seolah-olah tidak peduli dengan semua itu. Mereka hanya sibuk memperkaya diri sendiri. Mulai dari lembaga tertinggi negara, anggota dewan sampai ke pemerintahan di desa-desa melakukan praktik korupsi. Adapun hak yang seharusnya dimiliki rakyat dialihfungsikan menjadi hak pribadi. Akibat sikap serakah tersebut masyarakat dan negara menjadi rugi. Sikap serakah, egois, dan mementingkan diri sendiri sama halnya dengan sikap seekor tikus. Oleh sebab itu, koruptor sering dianalogikan dengan seekor tikus.

Tikus memiliki perilaku yang sangat cerdas dan terkesan licik. Meskipun suka mencicipi makanan manusia, tetapi hewan ini sering lolos dari umpan beracun dan sering menghabisi yang bukan miliknya secara diam-diam. Perilakunya yang terkesan licik, berkaitan dengan perkembangan indera dan dukungan kemampuan fisik yang dimilikinya. Jenis ini adalah golongan binatang pengerat termasuk dalam suku *murida*. Merupakan hama yang mendatangkan kerugian. Memiliki ciri-ciri berbulu, berekor panjang, giginya berbentuk pahat, berwarna hitam dan kelabu ada juga yang berwarna putih. Tikus sering dianggap sebagai binatang yang rakus dan suka mencuri makanan manusia. Sama halnya dengan perilaku koruptor. Koruptor secara diam-diam mengambil sesuatu yang bukan haknya. Sikap koruptor yang licik selalu mendatangkan kerugian bagi negara, khususnya masyarakat. Oleh karena itu, tikus dijadikan sebagai objek dalam karya lukis yang membahas fenomena korupsi.

Penelitian ini melukiskan kehidupan seekor tikus dan fenomena yang terjadi dalam sebuah karya lukis

KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Karya

Berdasarkan proses observasi dan interpretasi penulis terhadap objek, penulis menemukan beberapa bentuk karya-karya yang akan menjadi referensi.

1). Andre Tanama



Gambar 1. Hegemoni Teknologi
(Batukaarinfo, 2021)

2). Suraji



Gambar 2. Jakarta Berburu Tikus
(Arsip, 2021)

2. Kajian Sumber Penciptaan

1). Tikus dan Karakter

Hewan ini adalah jenis hama pengganggu pertanian tanaman utama dan sulit dikendalikan karena mampu belajar dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Dari jenis-jenis tikus yang telah diuraikan di atas, tikus yang akan dibicarakan kedalam seni lukis nantinya adalah dari semua jenis tikus yang ada. Karena semua jenis tikus mempunyai kesamaan sama-sama mendatangkan kerugian.

2). Simbol

Saefuddin (dalam I Wayan Agus Gunanda, 2020) mengatakan bahwa simbol merupakan alat komunikasi atau sarana komunikasi melalui suatu tanda dan bentuk sebagai media menyampaikan pengetahuan dan pesan





(Gunada, 2020: 160). Simbol juga dapat mewakili apa yang ada di pikiran seorang seniman. Simbol didefinisikan sebagai suatu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya terbentuk begitu saja. Simbol harus berdasarkan pada konvensi dan suatu aspek dari sebuah simbol tidak menghindari aspek-aspek lainnya (Susanto, 2012: 364). Sedangkan menurut Djelantik (1999: 182) mengartikan simbol sebagai suatu tanda (rambu, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun sebagai penunjuk singkat yang ditujukan kepada sesuatu tentang bermacam-macam hal (Berger, 1984: 31-33). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan mengenai simbol yaitu suatu tanda baik berupa rambu, lukisan, perkataan, rencana yang mengandung maksud tertentu dan tanda tersebut mewakili aspek-aspek yang dapat diwakilinya.

3). Korupsi

Kata korupsi berasal dari bahasa Inggris *corruption*. Sebetulnya kata *corruption* tersebut berasal dari kata dalam bahasa Latin *corruptus* yang berarti merusak habis-habisan. Kata *corruptus* itu sendiri berasal dari kata dasar *corrumpere*, yang tersusun dari kata *com* yang berarti menyeluruh dan *rumpere* yang berarti merusak secara total kepercayaan khalayak kepada si pelaku yang tak jujur itu. (Jhon M Echol dan Hassan Shadily, 2003: 149).

Survey yang dilakukan badan *independent* dari 146 negara terdapat sepuluh negara terkorup di dunia dimulai dari negara Azerbaijan, Bangladesh, Bolivia, Kamerun, Indonesia, Irak, Kenya, Nigeria, Pakistan, sampai dengan Rusia. Pada tahun 2005. Menurut data *Political Economy and Rickconsultancy*, Indonesia sempat menempati peringkat pertama negara terkorup di Asia. (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2006:1). Hal yang lebih berbahaya lagi, korupsi ini tidak hanya dilakukan oleh perindividu melainkan juga dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah tanpa adanya rasa malu dan takut.

4). Seni Lukis

Seni adalah suatu ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan (Bahari, 2008: 62-63).

Penyusunan dalam seni rupa juga bisa disebut sebagai komposisi. Penyusunan suatu unsur dalam sebuah karya seni harus memperhatikan prinsip-prinsip komposisi seperti harmoni, kontras, kesatuan, keseimbangan, irama, kesederhanaan, variasi, aksentuasi dan proporsi. Kontras merupakan penguatan pada beberapa bagian pada suatu karya seni dimana hal tersebut berfungsi untuk mempertegas batas antara satu objek dengan objek lainnya. Definisi kontras menurut Kartika (2004: 55), kontras merupakan paduan unsur-unsur yang memiliki ketajaman yang berbeda. Kontras sendiri merangsang minat, menghidupkan suatu desain, dan merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian suatu bentuk.

Kesatuan menurut Sidik, dkk. (1981: 47), bahwa kesatuan atau unity merupakan penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kesatuan. Keseimbangan didapatkan dengan cara menggerombolkan beberapa bentuk dan warna sedemikian rupa hingga terdapat suatu daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi dari pusat. Menurut Sidik dkk (1981: 48) irama adalah suatu pengulangan yang secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Menurut Kartika (2004: 62) kesederhanaan adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Susanto (2012: 419) mendefinisikan variasi adalah penganekaragaman atau serba beraneka macam untuk menawarkan suatu alternatif baru yang memiliki perbedaan. Jadi, variasi adalah penganekaragaman beberapa unsur dalam karya seni sebagai usaha mencapai bentuk atau komposisi yang diinginkan. Dharsono (2004: 64) berpendapat bahwa aksentuasi bisa dicapai dengan kontras dan dengan susunan. Dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh proporsi yang diinginkan, di antaranya menciptakan hubungan keluasan yang baik; membuat perubahan-perubahan bentuk; dan mengetahui perbandingan yang baik.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

1). Persiapan

Dalam persiapan dilakukan pengamatan, pengumpulan data, informasi dengan cara studi kepustakaan untuk mengumpulkan teori, faham/ aliran dari buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, audio visual, internet dan lainnya yang ada hubungannya dengan tema karya ini dan tentang seni lukis.

2). Elaborasi

Dalam kamus populer, Akhmad Maulana (2009: 91), dijelaskan elaborasi adalah menggali tentang data-data



yang diperoleh serta pengerjaan dengan teliti. Menganalisis dengan teliti dan rinci tentang data-data yang sudah didapat dari proses persiapan. Mengelaborasi data-data tersebut, dan membuat orisinalitas dengan tujuan membandingkan karya seni lukis yang akan dibuat dengan karya seni lukis yang serupa sebelumnya. Konsep-konsep tersebut diubah sesuai dengan keinginan pengkarya dan baru konsep penulis ditetapkan sebagai gagasan pokok dalam penggarapan karya.

3). Sintesis

Dalam kamus populer, Akhmad Maulana (2009: 479), dijelaskan bahwa sintesis adalah perpaduan atau penggabungan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan pada karya seni. Pada tahap ini menyatukan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan dalam bentuk konsepsi karya. Dengan membuat sketsa-sketsa bertema sama namun dalam visualisasi yang berbeda-beda. Sketsa alternatif merupakan penuangan ide kreatif yang dihasilkan dari proses analisis bentuk, teknik, media dan konsep penciptaan karya seni yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk karya seni.

4). Realisasi Persiapan dalam Penyelesaian Karya Seni

Hasil sintesis diwujudkan dalam bentuk karya yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap awal dalam proses perwujudan dilakukan dengan sketsa. Tahap selanjutnya mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sebuah karya seni lukis. Dalam tahap perwujudan ini terkadang dalam prosesnya ide-ide baru itu akan muncul tak terduga, sebagai proses pengkayaan dalam karya tersebut dengan tidak meninggalkan ide pokok dan konsep dari karya. Dalam perwujudan karya lukis ini menggunakan media cat akrilik di atas kanvas dengan tiga tahap yg akan dilakukan yaitu: a). Pembuatan kanvas, b). Proses penggarapan karya, dan c). *Finishing*.

2. Model Gambaran Ide

1). Foto Objek



Gambar 3. Foto Onderdil Vespa
(Asa, 2019)



Gambar 4. Foto Hasil Eksperimen Plastisin pada Triplek
(Asa, 2019)

2). Sketsa



Gambar 5. Sketsa Karya 1 “Kontradiktif”
(Asa, 2019)



Gambar 6. Sketsa Karya 2 “Sebuah Permainan”
(Asa, 2019)



Gambar 7. Sketsa Karya 3 “Permainan”
(Asa, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karya lukis fenomena korupsi yang diperankan oleh seekor tikus menggambarkan bahwa tindakan pelaku korupsi selalu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sasaran korupsi dapat terjadi dalam segala bidang. Bidang politik sasarannya adalah kekuasaan, misalnya dalam pembentukan partai politik, pemilihan umum, dan komersialisasi jabatan. Bidang ekonomi sasarannya adalah pendapatan misalnya dalam transaksi bisnis, izin usaha, proyek. Bidang hukum sasarannya adalah penghindaran dari akibat-akibat pelanggaran hukum, misalnya mempengaruhi proses peradilan dan produk hukum. Bidang administrasi sasarannya adalah kerapian administrasi, misalnya dalam administrasi keuangan, tanda bukti terima barang. Bidang sosial misalnya korupsi waktu dan penyimpangan penyaluran bantuan untuk bencana alam.

Lukisan yang disajikan pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa kerugian akan diterima bagi siapa saja yang berada di sekeliling koruptor. Hal tersebut dilukiskan melalui jejak-jejak kaki tikus. Ketika melewati benda-benda sekelilingnya, benda tersebut akan mengalami kerusakan. Namun, seorang koruptor

akan berusaha menyembunyikan tindakannya. Koruptor tidak akan pernah merasakan jera bila tindakannya tidak diketahui oleh pihak berwajib.

Perebutan kursi juga penulis ungkapkan melalui penelitian ini. Fenomena perebutan kursi “Jabatan” legislatif dalam penciptaan seni lukis dilukiskan dengan adanya pertumpahan darah dan perpecahan antarsesama. Hal ini dikarenakan banyaknya efek negatif yang disebabkan perebutan kursi “jabatan” legislatif di negeri ini. Dimulai dari konotasi negatif yang dimiliki oleh kata “Caleg” hingga perpecahan atau ketidakakuran antara sesama caleg karna saling berusaha mendapatkan kursi “jabatan”. Banyaknya kecurangan yang dilakukan sesama calon legislatif. Caleg yang melakukan politik uang akan memaksa dirinya menjadi seorang koruptor.

2. Pembahasan

1). Karya I “Kontradiktif”

(1). Foto Karya



Gambar 8. Ferdian Ondira Asa, 2019, “Kontradiktif” 100 x 100.
Akrilik pada Kanvas
(Asa, 2019)

Karya ini menceritakan perbedaan pemahaman antara manusia untuk mencapai kemajuan. Pemahaman tersebut dapat menimbulkan pro-kontra terhadap persoalan yang terjadi. Saling mendukung, saling memuji bahkan saling memaki dan menjatuhkan sebuah martabat dan harga-diri. Hal ini terjadi ketika posisi dan tahta sudah dicapai. Bahkan, apabila semua sudah didapatkan seseorang terkadang berperilaku mengambil kesempatan di dalam kesempatan, tetapi kesempatan yang digunakan adalah kesempatan yang menguntungkan secara pribadi. Contohnya, mencuri waktu dan merebut sebuah kursi jabatan. Bercerai berainya onderdil mesin vespa, dimaknai dengan



ketidakkompakan suatu elemen dengan elemen yang lainnya, sehingga mudah untuk dihancurkan. Hal ini dapat disamakan dengan rusaknya hubungan antarsesama manusia disebabkan oleh provokator. Provokator mengambil keuntungan di dalam perpecahan. Logika dalam pikiran sebagai seorang manusia berbeda-beda secara teori dan tindakan, tetapi dalam permasalahan yang tampak bisa di telusuri dengan jejak yang ada. Jejak ini menggambarkan tindakan korupsi yang bisa terendus, tetapi sulit untuk diungkapkan.

2). Karya II “Sebuah Permainan”

(1). Foto Karya



Gambar 9. Ferdian Ondira Asa, 2020, “Kursi Goyang” 100 x 140 cm. Akrilik pada Kanvas (Asa, 2019)

Karya lukis yang divisualkan dalam bentuk simbol berbagai ragam kepribadian, karakter, tanggung jawab, jabatan, memberikan gambaran bahwa koruptor mampu menghancurkannya dari segala bidang. Simbol dari karakter yang telah dihancurkan tersebut seolah tidak tampak dan menutupi mata siapa dalang dari semua itu. Kehancuran tampak seolah-olah menutup mata atau membelakangi keadaan yang sedang terjadi. Seperti seekor kucing yang berperan sebagai pengintai sebuah kejahatan yang di lakukan tikus tanpa terlihat. Oleh karena itu, tikus leluasa bisa melakukan sesuatu hal yang penting baginya.

3). Karya III “Permainan”

(1). Foto Karya



Gambar 10. Ferdian Ondira Asa, 2020, “Permainan” 35 x 35 cm (4panel). Akrilik pada Kanvas (Asa, 2019)

Seperti pada visual karya ini, seekor tikus berusaha menyembunyikan diri di antara objek yang lain. Objek yang berada di sekitar tikus berperan sebagai pelancar niat terselubung tersebut dan ada yang rusak atau dirugikan. Namun, di balik semua itu ada saja yang memanfaatkan situasi dengan mengambil kesempatan di dalam kesempatan. Dengan berbagai cara melanggar ketentuan itu, bahkan mengambil hak-hak sosial, etika, kepribadian, karakter, dan banyak lagi hal-hal yang merugikan. Selain itu, titik permasalahan divisualisasikan dengan adanya jejak-jejak kaki (tikus) yang menggambarkan adanya kecurangan, sehingga merugikan orang lain dan menjatuhkan harga diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Melalui karya ini penulis menjelaskan bahwa tindakan korupsi dapat meruntuhkan persatuan, menimbulkan konflik, dan merugikan masyarakat. Banyak koruptor yang tidak peduli dengan kehidupan orang lain, sehingga timbullah perpecahan. Perpecahan tersebut dapat merugikan masyarakat sekitar. Selain itu, perbuatan korupsi yang ditutup-tutupi tersebut berjalan dengan mulus karena ada dukungan dari orang-orang sekitar. Meskipun demikian, pada akhirnya, perbuatan tidak terpuji tersebut akan diketahui masyarakat juga.

2.Saran

Selama melakukan riset terhadap fenomena korupsi dalam masyarakat, penulis menemukan banyak hal yang menarik yang dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk melahirkan karya. Karya yang hadir ini nantinya mampu memberikan kritikan dan pandangan terhadap fenomena seperti dijelaskan pada latar belakang sehingga apa yang mereka perbuat sadar dan





lebih mengerti lagi akan peranan mereka sangat penting dalam masyarakat. Melalui karya ini diharapkan juga mampu memberikan motivasi terhadap seniman-seniman muda dalam berolah rasa untuk menciptakan karya terbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, K. (1975). *The Cancer of Corruption*. Delhi: Chetana.
- Arsip. (2021). *Arsip Galeri Nasional*. arsip.galeri-nasional.or.id/uploads/kliping/3475/_MG_3872.pdf (diakses 12 Juli 2021).
- Asa, Ferdian Ondira. (2019). "Fenomena Korupsi". *Hasil Dokumentasi Pribadi*: 9 Juni 2019, Padang.
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batukarinfo. (2015). *Kompetisi Internasional*. <http://www.batukarinfo.com/news/kompetisi-internasional-trienale-seni-grafis-indonesia-v-2015> (diakses tanggal 6 Juni 2021).
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1996). *The Social Construction of Reality*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hamzah, A. (1991). *Korupsi di Indonesia dan Pemecahannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I Wayan Agus Gunada. (2020). Ajaran Agama Hindu sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158-165.
- Jhon M Echol dan Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Leff, Nathaniel H., dkk. (2003). *Corruption A Sociological Interpretative Study with Special Reference to Selected Southeast Asian Case*. Kuala Lumpur: Departement of Antropology and Sociology, Faculty of Arts and Social Sciences.
- Kartika, Darsono Sony. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2006). *Memahami Untuk Membasmi*. KPK: Jakarta.
- Maulana, A. (2009). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Mocktar, M. A. (2006). *Memberantas Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Q-Communication.
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. (1981). *Desain Elementer*. Yogyakarta: ASRI.
- Susanto, Mikke. (2012). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.